

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci dan keramat. Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing atau metode, teknik dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu.<sup>1</sup>

Masalah keagamaan adalah masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan umat manusia sepanjang zaman, sama dengan masalah kehidupan lainnya. Prilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi ini, menjadi bagian hidup kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial budaya berbeda dengan lingkup sosial budaya lainnya.<sup>2</sup>

Umat Islam Indonesia, rasanya masih merasa “keasingannya” dalam rumahnya sendiri. Inilah yang seharusnya pertama-tama mengalami perubahan. Masalahnya tentu saja dapat ditelusuri secara lebih mendalam dan tuntas melewati metode ilmiah yang dapat menganalisis perilaku dan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia sebagai fenomena

---

<sup>1</sup> Mattulada, dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiarawacana. 1986), h. 1.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 2-3.

kebudayaan dan kemasyarakatan.<sup>3</sup> Dalam hal ini penulis akan melihat kehidupan keagamaan pada petani karet yang berada di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan.

Lagan Mudik Punggasan adalah salah satu di antara 36 nagari induk di Pesisir Selatan, berada dalam wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti (sebelumnya dalam wilayah Kecamatan Ranah Pesisir) Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.<sup>4</sup> Sebahagian besar mata pencaharian masyarakat Lagan Mudik Punggasan adalah bertani, oleh karena itu bagi masyarakat Lagan Mudik Punggasan perkebunan merupakan aspek penting dan sangat menentukan kehidupan masyarakat tersebut. Dapat dikatakan, perkembangan kehidupan nagari sangat ditentukan oleh seberapa besar berkembangnya aspek pertanian di nagari tersebut. Salah satu bentuk pertanian yang berkembang dan paling banyak di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan adalah bertanam karet.

Lagan Mudik Punggasan merupakan nagari penghasil karet terbanyak di Kecamatan Linggo Sari Baganti bahkan di Kabupaten Pesisir Selatan. Hampir semua masyarakat Lagan Mudik Punggasan menanam karet, sebagaimana yang diungkapkan oleh Erizal, Kepala Kampung Lagan Kecil Mudik, “Semenjak masyarakat Kenagarian Lagan Mudik Punggasan mulai rata menanam karet, ekonomi masyarakat semakin meningkat, angka

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 9

<sup>4</sup> Yulizal Yunus, *Masjid Raya Nur Ahamad Lagan: Cita dan Jejak Kasih Ayah Dari Lagan Ke Perak*, (Padang: IAIN-IB Press, 2010), h. 8.

pengangguran semakin berkurang. Anak-anak sudah melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa peningkatan perekonomian masyarakat Lagan Mudik Punggasan terjadi setelah masyarakat Lagan Mudik Punggasan mulai membudidayakan penanaman karet. Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi di tengah masyarakat mempengaruhi perubahan pada aspek lain. “...kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek sosial lainnya.”<sup>6</sup> Semua kondisi tersebut saling mendukung atau saling berhubungan satu sama lain. Hal ini sesuai yang dikemukakan Emille Durkheim dalam teori struktural fungsionalnya bahwa perubahan suatu struktur akan mempengaruhi struktur yang lain dan terus mencari keseimbangan.<sup>7</sup> Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan penanaman karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan berpengaruh pada perubahan-perubahan aspek yang lain, yaitu perubahan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan beragama.

Menurut wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Lagan Mudik Punggasan bahwa di kenagarian ini terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang terdiri dari lapisan atas, menengah dan lapisan bawah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Erizal, Kepala Kampung Lagan Kecil Mudik, di Lagan Mudik Punggasan , *wawancara langsung*, 18 Oktober 2012.

<sup>6</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 264.

<sup>7</sup>Andri Ashadi, *Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*, (Jakarta: The Minangkabau, 2002), h. 48.

<sup>8</sup> Jamaludin Dt. Rajo Rayo, masyarakat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Oktober 2012.

Lapisan teratas diduduki oleh warga yang kaya, mereka terdiri dari orang-orang seperti pemilik lahan usaha tani yang besar dan para profesional lainnya yang lulus perguruan tinggi. Para guru sekolah, pemilik lahan usaha tani dalam ukuran menengah dan orang-orang yang berpenghasilan lumayan termasuk ke dalam kelas (lapisan) menengah. Lapisan paling bawah adalah orang-orang yang bekerja sebagai buruh tani, orang yang bekerja tanpa memerlukan pendidikan tinggi dan bergaji sekadarnya, para buruh tenaga kasar dan mereka yang berpenghasilan rendah. Perilaku gaya hidup dari masing-masing anggota lapisan tersebut pun berbeda. Para anggota lapisan atas cenderung dapat menjadi pemimpin masyarakat, karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki, atau karena mereka memiliki hal-hal yang melebihi dari lapisan lainnya seperti, tanah atau kebun yang luas, uang yang banyak, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Para anggota lapisan yang paling bawah di Lagan Mudik Punggasan cenderung tidak aktif berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang ada di sekitar nagari. Misalnya, mereka jarang mengikuti pertemuan antara orang tua murid dan guru, mereka juga jarang mendapat kesempatan memimpin suatu kegiatan dalam masyarakat. Anggota golongan (lapisan) menengah, umumnya menjadi pimpinan formal dan pimpinan organisasi sosial dan komunitasnya. Mereka agaknya cenderung menjadi pimpinan organisasi pertanian, organisasi pemuda, olah raga, kegiatan seni budaya dan lainnya. Pengaruh dan kepemimpinan mereka jelas terlihat, walau banyak keputusan mereka sering

---

<sup>9</sup> Rabeanson, 19 Oktober 2012.

direvisi oleh orang-orang lapisan atas. Untuk menghindari hal seperti itu, pemimpin yang pintar akan selalu mengkonsultasikan terlebih dahulu dengan mereka yang berpengaruh besar di dalam masyarakat tentang hal-hal yang akan dijadikan suatu keputusan.<sup>10</sup> Dian misalnya, dia tergolong kepada lapisan bawah karena pekerjaannya yang hanya sebagai buruh tani, namun Dian dilantik sebagai ketua pemuda. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan kepemudaan yang akan dilaksanakannya selalu di konsultasikan dengan wali nagari.<sup>11</sup>

Kenagarian Lagan Mudik Punggasan merupakan bahagian dari daerah rantau dalam teritorial budaya Minangkabau, maka sistem kehidupan masyarakat menurut adat tidak banyak perbedaannya dengan daerah-daerah lain. Menurut wawancara penulis dengan Tokoh Adat yaitu Baharudin Dt. Sampono Kayo, di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan ini selain aparat pemerintah yang memerintah juga menganut pola kepemimpinan Minangkabau yaitu pola tungku tiga sajarangan yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai. Peranan ninik mamak juga sangat penting. Bila diperhatikan kedudukan ninik mamak di tengah masyarakat saat ini sangat berpengaruh sekali. Segala apa yang dilaksanakan di daerah ini selalu meminta izin dan petunjuk dari ninik mamak. Demikian juga dengan anak kemenakan dan masyarakat sangat menghargai kedudukan ninik mamak tersebut. Begitu juga dengan urusan harta pusaka dan masalah kehidupan

---

<sup>10</sup> Rabeanson, 19 Oktober 2012.

<sup>11</sup> Dian, Ketua Pemuda, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Oktober 2012.

beragama masyarakat lingkungannya.<sup>12</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh Jamaludin Dt. Rajo Rayo:

“Ninik mamak adalah pemimpin bagi anak kemenakan beliau, baik di bidang agama maupun di bidang adat dan harta pusaka. Begitu juga di bidang agama, ninik mamak tersebut menunjukkan pembantu beliau yaitu pakiah, tuangku, malin. Mereka tersebut adalah orang yang pasiah dan orang yang mengetahui dengan urusan agama. Ninik mamak itu sangat berperan sekali di lingkungan masyarakat sendiri.”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas terlihat ninik mamak tersebut berperan sekali dalam kehidupan masyarakat dan anak kemenakan beliau. Segala macam yang dianjurkan dan diputuskan oleh ninik mamak tersebut harus selalu diikuti dan dipatuhi oleh anak kemenakan. Ninik mamak adalah sebagai panutan atau contoh bagi anak kemenakan. Alim ulama merupakan orang yang di anggap mengetahui tentang seluk beluk agama. Sedangkan cerdik pandai adalah orang yang pintar dan banyak menguasai berbagai macam ilmu. Ninik mamak, alim ulama serta cerdik pandai adalah tiga unsur kepemimpinan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, yakni antara yang satu dengan tugas yang lainnya, sama berimbang, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.<sup>14</sup>

Pada umumnya penduduk di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan beragama Islam, sikap beragama petani karet Lagan Mudik Punggasan masih masih kuat meskipun mereka seringkali lalai dalam menjalankan ibadahnya. Namun apabila kondisinya memungkinkan mereka selalu melaksanakan

---

<sup>12</sup> Baharudin, Dt. Sampono Kayo, Tokoh Adat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

<sup>13</sup> Jamaludin Dt. Rajo Rayo, Tokoh Adat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Juli 2013

<sup>14</sup> Jamaludin, 20 Juli 2013.

ibadah. Hal ini terlihat dari praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh petani karet tersebut seperti shalat jama'ah, zakat, puasa, haji, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Mushabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Dalam hal shalat berjama'ah terutama shalat lima waktu, pada umumnya petani karet hanya melaksanakan di waktu Shubuh, Magrib, dan Isya.<sup>15</sup> Sedangkan di waktu Zuhur dan Ashar tidak terlihat aktifitas shalat berjama'ah di kenagarian tersebut, walaupun ada hanya sekitar 4 atau 5 orang yang melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena di waktu Zuhur dan Ashar petani karet masih berada di kebun karet. Shalat Zuhur berjama'ah hanya rutin dilaksanakan ketika hari Jum'at, itupun masih banyak di antara petani karet yang tidak ikut melaksanakannya karena meskipun pada hari Jum'at mereka tetap pergi menyadap karet.

Dilihat dari zakat, masih banyak di antara petani karet Lagan Mudik Punggasan yang tidak mengeluarkan zakat meskipun mereka sudah memenuhi persyaratan untuk berzakat.<sup>16</sup> Demikian juga halnya dengan puasa, karena letih bekerja di kebun karet, banyak di antara petani karet yang tidak melaksanakan ibadah puasa.<sup>17</sup> Dalam hal naik haji juga tidak terjadi peningkatan, meskipun di bidang ekonomi petani karet sudah banyak yang tergolong mampu untuk naik haji. Jumlah petani karet yang telah berangkat haji pada tahun 1998 hanya 2 orang. Jumlah jama'ah haji pada tahun 2002

---

<sup>15</sup> Nuin, Masyarakat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Oktober 2012.

<sup>16</sup> Abdul Muiz, Tokoh Agama, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Oktober 2012.

<sup>17</sup> Si'in, Masyarakat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Oktober 2012.

hanya 1 orang. Jumlah jama'ah haji dari tahun 2002 sampai tahun 2012 tidak ada. Berarti jumlah masyarakat yang telah haji hanya 3 orang, itu pun satu orang yang naik haji bukan dari uang hasil kebun karetinya.<sup>18</sup> Dilihat dari sisi positifnya, perkebunan karet membawa masyarakat Lagan Mudik Punggasan ke tingkat perekonomian yang lebih tinggi dari sebelumnya, salah satunya terlihat dari tingkat pendidikannya. Petani karet sudah banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat Lagan Mudik Punggasan menyebabkan mereka seringkali lalai untuk menjalankan ibadah. Berangkat dari masalah inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat Lagan Mudik Punggasan yang mayoritas petani karet dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Kehidupan Keagamaan Di Lingkungan Petani Karet Di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan (1995-2013)”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh perkebunan karet terhadap ekonomi dan pendidikan petani di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan?

---

<sup>18</sup> Rabeanson, 20 Oktober 2012.

2. Bagaimana pengaruh perkebunan karet terhadap kehidupan keagamaan petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan?

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu tentang kehidupan keagamaan petani karet dan pengaruh perkebunan karet kehidupan petani karet terutama di bidang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan beragama. Adapun yang menjadi batasan spatial, temporal, dan tematis dalam penelitian ini yaitu:

1. Batasan spatial, yaitu lokasi penelitian. Penelitian ini difokuskan di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah ini merupakan daerah penghasil utama karet di Kecamatan Linggo Sari Baganti.
2. Batasan temporal, yaitu batasan masalah penelitian. Adapun batasan temporal adalah dari tahun 1995 sampai 2013. Penulis mengambil batasan pada 1995 karena sejak tahun ini mulai nampak perkembangan perkebunan karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan, sedangkan tahun 2013 dijadikan batas akhir pengambilan data.
3. Batasan tematis, yaitu tema yang akan menjadi pembahasan dalam tesis ini adalah tentang kehidupan keagamaan di lingkungan petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan. Agar penelitian ini lebih fokus maka yang akan dibahas di sini adalah tentang aspek keagamaan yang mengacu kepada praktek keagamaan serta pengaruh perkebunan karet tersebut terhadap ekonomi, pendidikan, dan kehidupan beragama yang terjadi pada petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengungkapkan pengaruh perkebunan karet terhadap kondisi ekonomi dan pendidikan masyarakat petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan.
2. Untuk mengungkapkan pengaruh perkebunan karet terhadap kondisi kehidupan keagamaan petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh perkebunan karet terhadap kehidupan petani karet Lagan Mudik Punggasan
2. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana kehidupan keagamaan petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan.
3. Untuk menambah pemahaman kita bahwa ruang lingkup sejarah itu luas, yang terdiri dari sejarah ekonomi pedesaan, sejarah sosial, sejarah pertanian, sejarah sosial ekonomi, sejarah kota, sejarah pedesaan, dan sebagainya.
4. Untuk menambah referensi dan bacaan bagi penulis serta bagi seluruh mahasiswa Jurusan Sejarah dalam mengkaji perubahan-perubahan sosial sekaligus menambah ilmu pengetahuan.

#### D. Penjelasan Judul

Kehidupan adalah (perihal, keadaan, sifat) hidup, sedangkan pengertian keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama.<sup>19</sup>

Adapun komunitas yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah petani,<sup>20</sup> yakni petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Petani karet merupakan orang yang membudidayakan tanaman karet. Perkebunan mereka disebut dengan istilah perkebunan rakyat. Kehidupan keluarga petani karet terlihat adanya keikutsertaan semua anggota keluarga dalam proses produksi seperti dalam menambah kebutuhan keluarga banyak anak-anak petani karet yang bekerja. Pada umumnya mereka juga melakukan pekerjaan seperti orang tua misalnya dalam penyadapan pohon karet tersebut. Keikutsertaan anak-anak petani karet memperlihatkan indikasi kuat keterlibatan anggota keluarga dalam sektor produksi. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Boeke, bahwa setiap anggota keluarga dalam rumah tangga terlibat dalam sektor produksi.<sup>21</sup>

Jadi penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan keagamaan di lingkungan petani karet yang tinggal di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan

---

<sup>19</sup>Poerwadarminta dan Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

<sup>20</sup> Menurut Eric. R. Wolf, Petani adalah produsen pertanian yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam dan bertempat tinggal di pedesaan. Hal ini berarti bahwa kehidupan petani tergantung kepada tanah pertaniannya sebagai tempat bercocok tanam. Oleh karena itu petani tidak dapat dipisahkan dengan lahan pertaniannya atau dengan kata lain tanah atau lahan merupakan suatu hal yang sangat prinsipil dalam kehidupan petani. Untuk lebih jelasnya lihat Eric. R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 2.

<sup>21</sup>J. H. Boeke, *Prakapitalisme di Asia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), h. 2.

Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk menjelaskan berbagai permasalahan tersebut perlu dijelaskan konsep petani itu sendiri. Petani dalam perkebunan karet rakyat tersebut dapat dikelompokkan menjadi petani pekerja dan petani pemilik kebun. Petani pekerja di samping bekerja sebagai pekerja upahan juga bekerja pada lahan perkebunan mereka sendiri. Petani pekerja pada areal kebun karet tersebut melakukan kegiatan mulai dari kegiatan penanaman, pemeliharaan, penyadapan serta pemasaran.

Di samping petani pekerja ada petani pemilik, petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah garapan sedangkan pengelolannya dilakukan oleh orang lain atau dilakukan oleh mereka sendiri. Kemudian yang juga ikut berperan penting adalah pedagang. Pedagang merupakan orang yang membeli karet dari petani karet. Mereka sangat berpengaruh dalam kelangsungan komersialisasi hasil karet tersebut. Kegiatan petani tersebut termasuk yang hal mesti diungkap kepermukaan sejarah.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Setelah penulis menelusuri sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan, ternyata ada beberapa buku ataupun karya ilmiah yang membahas tentang budidaya karet, perekonomian dan perubahan sosial dalam masyarakat. Di antara karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini antara lain ditulis oleh Undri dalam *skripsinya* berjudul “Petani Karet di Rao Mapat Tunggul 1974-1998: Suatu Studi Tentang Sejarah Sosial-Ekonomi”, membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet yang ada di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul serta juga dibahas

tentang usaha pemerintah dalam meningkatkan produksi karet petani. Sementara itu Lindayanti dalam *Skripsinya* yang berjudul, “Perkebunan Karet Rakyat di Jambi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906- 1940”, yang membahas tentang perkembangan perkebunan karet, perdagangan serta dampaknya terhadap petani karet itu sendiri. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pertanian karet.

Adapun buku yang membahas tentang budidaya karet adalah buku yang berjudul *Seri Budi Daya Karet* karangan Djoehana Setyamidjaja yang menjelaskan tentang cara dan proses pembudidayaan karet. Di dalam buku ini juga ditemukan keterangan tentang sejarah penemuan karet serta perkembangan karet di Indonesia dan Dunia, cara penanaman dan pemeliharaan karet, penyadapan dan pengolahan karet.

Penulis juga menemukan buku yang berjudul *Panduan Lengkap Karet* disusun oleh Tim Penulis PS yang juga menjelaskan sejarah karet Indonesia dan dunia, jenis-jenis karet dan manfaatnya, dan lain sebagainya. Buku ditemukan berikutnya berjudul *Pedoman Bertanam Karet* yang ditulis oleh Tim Karya Tani Mandiri yang berisi mulai dari sejarah singkat tanaman karet, cara bertanam sampai kepada teknik pengolahan.

Berhubungan dengan hal tersebut, dari tinjauan yang penulis lakukan belum ada karya ilmiah ataupun buku-buku yang membahas tentang kehidupan keagamaan pada petani karet di Lagan Mudik Punggasan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti dan mengkaji pengaruh

budi daya karet terhadap kehidupan sosial keagamaan petani karet di Lagan Mudik Punggasan.

## F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan sejarah, penulis menggunakan metode sejarah kritis agar tidak menyimpang dari konteks sejarah dan menjaga kredibilitas penulisan.

Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Heuristik (Mencari Sumber-Sumber Data)

Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik dan judul penelitian, sejarah sosial masyarakat Nagari Lagan Mudik Punggasan. Dalam tahapan ini penulis menemukan data atau jejak-jejak dari perubahan yang terjadi di tengah-tengah petani karet Lagan Mudik Punggasan. Penelitian sejarah ini terdiri atas beberapa langkah dan sumber-sumber dalam mempelajari atau melakukan penelitian sejarah diperlukan klasifikasi atau pengelompokan sumber-sumber. Pada tahapan pengumpulan sumber data dilakukan dua bentuk penelitian yaitu:

- 1) Melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu melalui wawancara, hal ini dikenal dengan sejarah lisan (*oral history*). Sedangkan persiapan penelitian lapangan untuk observasi dan wawancara peneliti menyediakan peralatan, seperti kamera, buku catatan dan sarana

penunjang lainnya. Kemudian masih dalam tahapan pengumpulan data, observasi lapangan dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara kepada beberapa orang petani karet di antaranya adalah Munar, Uwin, Si'ar, Muhi, dan lain-lain. Penulis juga telah mewawancarai beberapa orang tokoh masyarakat yaitu Baharudin Dt. Sampono Kayo selaku tokoh adat, Rustam Dt. Bagindo Hitam selaku ketua adat, dan Abdul Muis selaku tokoh agama di Nagari Lagan Mudik Punggasan. Di samping itu juga melakukan pengamatan, terutama masyarakat di lokasi penelitian seperti datang ke masjid dan mushalla melaksanakan shalat berjama'ah.

- 2) Melalui studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mempelajari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen dan arsip yang terkait dengan topik penelitian. Sumber berupa buku diperoleh dari hasil pinjaman pada Dr. Danil M. Chaniago, M.Hum., yaitu di antaranya buku Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, buku Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah (1784-1847)* dan buku-buku dari perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, di antaranya buku Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Persepektif Ilmu Sosial* dan buku Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Perpustakaan UNP, di antaranya buku Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Perpustakaan UNAND yaitu Skripsi Undri, *Petani Karet di Desa*

*Kmapung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul 1974-1998: Suatu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi.* Arsip yang terdapat di kantor wali Nagari Lagan Mudik Punggasan.

b. Kritikan sumber

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan dan diperoleh dari hasil penelitian. Kritik sumber dilakukan dengan cara mengkritik isi informasi yang disampaikan oleh masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan petani karet itu sendiri. Kritik yang dilakukan di sini salah satunya adalah mengecek isi dan informasi yang disampaikan dalam sumber-sumber yang telah ditemukan dengan mengkolaborasikan antara sumber satu dengan sumber lainnya yang memiliki kesamaan informasi. Salah satunya penulis mengecek dan mengkolaborasikan hasil wawancara antara petani karet dengan tokoh ulama atau tokoh adat yang ada di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan mengenai praktek-praktek keagamaan yang terjadi di nagari tersebut seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dari proses tersebut didapatkan sumber yang kredibel.

c. Sintesis

Fakta-fakta yang terpilih melalui kritik sumber disintesis. Pertama sumber dikelompokkan berdasarkan pertimbangan urutan waktu, tempat dan aspek lainnya. Kemudian antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta

dengan fakta yang lain, sehingga membentuk kerangka penulisan mengenai *Kehidupan Keagamaan di Lingkungan Petani Karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan (1995-2013)*.

d. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dari tahapan penelitian sejarah, yaitu usaha atau tindakan untuk mengisahkan, memaparkan, menuliskan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dalam hal ini yang berhubungan dengan topik sejarah sosial keagamaan petani karet di Nagari Lagan Mudik Punggasan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, mulai dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan tepat atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak. Jadi dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.